



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI / KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran sebagai data pendukung dalam melakukan penelitian. Penelitian terkait dengan strategi komunikasi antarpribadi ibu dengan anak berkebutuhan khusus dalam menanamkan nilai-nilai agama.

Dalam proses pencarian penelitian terdahulu, peneliti mengambil dua penelitian terdahulu untuk dijadikan pembanding dan referensi. Penelitian terdahulu dengan topik yang sesuai dengan topik peneliti. Penelitian pertama, dilakukan oleh Maurina Rafanda dari Universitas Sumatera Utara, dengan judul penelitian, “Komunikasi Antarpribadi Orangtua Anak Down Syndrome”.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui gambaran mengenai perspektif yang dimiliki orangtua terhadap kondisi anak *down syndrome*, untuk mengetahui proses interaksi antara orangtua dengan anak *down syndrome*, untuk mengetahui bentuk motivasi yang diberikan orangtua terhadap kondisi anak *down syndrome*, dan untuk mengetahui sikap *particular others* pada anak *down syndrome*. Peneliti tersebut menggunakan teori dan konsep sebagai berikut: Komunikasi Antarpribadi, *Down Syndrome*, Teori Interaksi Simbolik, Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga.

Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah wawancara, observasi, dan kepustakaan.

Hasil penelitian tersebut adalah interkasi yang dilakukan ketujuh informan pada anak *down syndrome* melalui komunikasi antarpribadi memiliki pengaruh positif pada anak, interkasi yang terjadi antara informan dengan anak hampir setiap saat mulai dari hal terkecil hingga hal sederhana. Oleh karena itu, melalui interaksi tersebut orangtua dapat memahami kondisi yang sedang dialami anak serta dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi anak.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian tersebut terhadap penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada topiknya tidak membahas menanamkan nilai-nilai agama. Tetapi persamaannya adalah penelitian ini membahas komunikasi antarpribadi orangtua dengan anak *down syndrome*, serta menggunakan pendekatan yang sama yaitu kualitatif dengan metode studi kasus.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Rizqi Nurul Ilmi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul penelitian, “Strategi Komunikasi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB-C Tunas Kasih I Kabupaten Bogor”. Penelitian ini memiliki kesamaan dari topik peneliti, yaitu memiliki kesamaan mengenai strategi komunikasi guru.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak penyandang tunagrahita, mendeskripsikan dan menjelaskan upaya guru

dalam penanaman nilai agama pada anak penyandang tunagrahita, dan mendeskripsikan dan menjelaskan faktor penentu keberhasilan komunikasi guru dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak penyandang tunagrahita. Peneliti tersebut menggunakan teori dan konsep sebagai berikut: Teori Interaksi Simbolik, Strategi Komunikasi Guru, Nilai-nilai Agama Islam dan Gambaran Tentang Anak Berkebutuhan Khusus.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif-analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini adalah adanya bentuk strategi komunikasi yang digunakan oleh guru untuk mengajar kepada murid penyandang tunagrahita, cara atau strategi yang digunakan berupa metode ceramah yang mana guru terlihat lebih aktif untuk penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang tunagrahita di SLB Tunas Kasih I Kabupaten Bogor. Komunikasi verbal dan nonverbal juga digunakan oleh guru dalam kegiatan mengajar.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini terhadap penelitian yang peneliti lakukan adalah obyek penelitian, peneliti tidak membahas guru dengan anak muridnya dan tidak menggunakan anak tunagrahita. Tetapi persamaannya adalah penelitian ini membahas strategi komunikasi yang peneliti lakukan, membahas tentang pendidikan agama, menggunakan anak berkebutuhan khusus, menggunakan pendekatan yang sama yaitu kualitatif, serta menggunakan metode dan sumber data yang sama. Dari penelitian ini peneliti dapat semakin kuat dalam menguraikan dan meneliti topik yang peneliti miliki.

Secara ringkas, berikut adalah gambaran penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Peneliti Hal-hal Yang di-Review	Maurina Rafanda Universitas Sumatera Utara Sumatera Utara 2011 (Pembanding I)	Rizqi Nurul Ilmi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2015 (Pembanding II)	Desvinna Universitas Multimedia Nusantara Tangerang 2017 (Peneliti)
Judul Penelitian	Komunikasi Antarpribadi Orangtua Anak Down Syndrome	Strategi Komunikasi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB-C Tunas Kasih I Kabupaten Bogor	Strategi Komunikasi Antarpribadi Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama (Studi Kasus Pada Keluarga Dengan Anak <i>Down Syndrome</i>)
Masalah penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perspektif yang dimiliki orangtua terhadap kondisi anak <i>down syndrome</i> ? 2. Bagaimana proses interaksi antara orangtua dengan anak <i>down syndrome</i> ? 3. Bagaimana bentuk motivasi yang diberikan orangtua terhadap kondisi anak <i>down syndrome</i> ? 4. Bagaimana sikap <i>particular others</i> pada anak <i>down</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa bentuk komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak penyandang tunagrahita ? 2. Bagaimana upaya guru dalam penanaman nilai agama pada anak penyandang tunagrahita ? 3. Bagaimana faktor penentu keberhasilan komunikasi guru dalam penanaman nilai-nilai agama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi komunikasi antarpribadi ibu dengan anak berkebutuhan khusus dalam menanamkan nilai-nilai agama ?

	<i>syndrome</i> ?	pada anak penyandang tunagrahita ?	
Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui gambaran mengenai perspektif yang dimiliki orangtua terhadap kondisi anak <i>down syndrome</i> 2. Untuk mengetahui proses interaksi antara orangtua dengan anak <i>down syndrome</i> 3. Untuk mengetahui bentuk motivasi yang diberikan orangtua terhadap kondisi anak <i>down syndrome</i> 4. Untuk mengetahui sikap <i>particular others</i> pada anak <i>down syndrome</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak penyandang tunagrahita 2. Mendeskripsikan dan menjelaskan upaya guru dalam penanaman nilai agama pada anak penyandang tunagrahita 3. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor penentu keberhasilan komunikasi guru dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak penyandang tunagrahita 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui strategi komunikasi antarpribadi ibu dengan anak berkebutuhan khusus dalam menanamkan nilai-nilai agama.
Teori Dan Konsep Yang Digunakan	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi Antarpribadi - <i>Down Syndrome</i> - Teori Interaksi Simbolik - Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> - Teori Interaksi Simbolik, - Strategi Komunikasi Guru, - Nilai-nilai Agama Islam - Gambaran Tentang Anak Berkebutuhan Khusus. 	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep Komunikasi Antarpribadi - Strategi Komunikasi Antarpribadi - Pendidikan Agama - <i>Down Syndrome</i> - Teori Perencanaan Komunikasi
Metode Penelitian	Kualitatif – Studi Kasus	Kualitatif – Analisis	Kualitatif – Studi Kasus
Hasil Penelitian	Interaksi yang dilakukan ketujuh informan pada anak	Adanya bentuk strategi komunikasi yang digunakan oleh	Hasil yang diperoleh peneliti dari observasi partisipan dan wawancara

	<p><i>down syndrome</i> melalui komunikasi antarpribadi memiliki pengaruh positif pada anak, interkasi yang terjadi antara informan dengan anak hamper setiap saat mulai dari hal terkecil hingga hal sederhana. Oleh karena itu, melalui interaksi tersebut orangtua dapat memahami kondisi yang sedang dialami anak serta dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi anak.</p>	<p>guru untuk mengajar kepada murid penyandang tunagrahita, cara atau strategi yang digunakan berupa metode ceramah yang mana guru terlihat lebih aktif untuk penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang tunagrahita di SLB Tunas Kasih I Kabupaten Bogor. Komunikasi verbal dan non verbal juga digunakan oleh guru dalam kegiatan mengajar.</p>	<p>mendalam dengan Informan mengenai strategi komunikasi antarpribadi ibu dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama. Penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian ini, yaitu menggunakan strategi komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya yang mengidap <i>down syndrome</i> sangatlah tepat. Karena orangtua dapat memberikan pendidikan secara langsung dengan tatap muka. Tercapainya strategi komunikasi antarpribadi yang efektif antara ibu dengan anaknya maka tujuannya akan tercapai. Strategi komunikasi yang efektif telah dilaksanakan oleh kedua Informan, yaitu keterbukaan, sikap positif, empati, sikap dukungan dan kesetaraan. Tidak hanya itu, kedua Informan menerapkan langkah dalam perumusan strategi, yaitu pertama mengenal anak secara lebih dalam, kedua menyusun pesan yang akan disampaikan para Informan kepada anak-anaknya, ketiga memberikan teguran jika anaknya melakukan kesalahan.</p>
--	--	---	--

2.2 Teori atau Konsep-Konsep Yang Digunakan

2.2.1 Komunikasi Antarpribadi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah kegiatan yang sangat penting. Setiap manusia pasti membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi baik saat dalam menghadapi masalah, berbagi kegundahan dan kebahagiaan serta membantu diri untuk mengembangkan kepribadian.

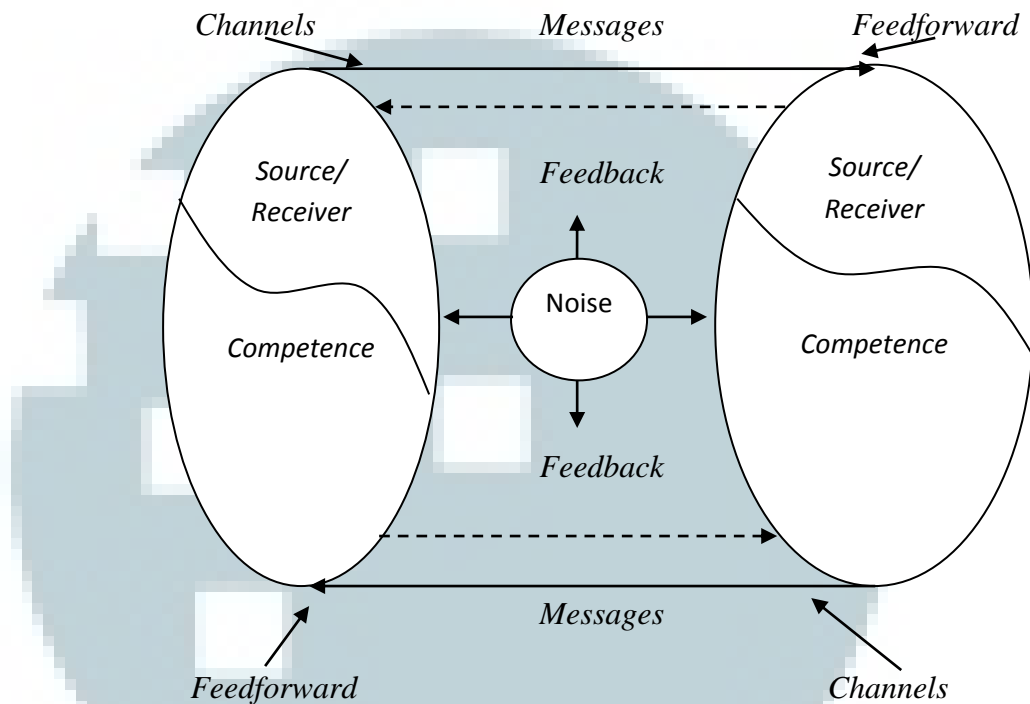
Menurut Mulyana (2013, h. 81) komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang secara tatap muka dan dapat menangkap reaksi satu sama lain secara langsung, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Sedangkan menurut DeVito (2009, h. 4) komunikasi antarpribadi adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau terkadang lebih dari dua) yang saling bergantung.

Dari dua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang atau lebih dari dua yang terjadi secara tatap muka baik dalam bentuk verbal atau nonverbal secara langsung.

2.2.1.2 Elemen-elemen Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki elemen-elemen yang dilakukan komunikator kepada komunikan dalam mengirim pesan.

Menurut DeVito (2009, h. 9-15) elemen-elemen dalam komunikasi terbagi menjadi 8 yang akan digambarkan melalui gambar berikut:



Gambar 2.1 Elemen-Elemen Dalam Komunikasi
(Sumber: DeVito, 2009, h. 9)

1) Sumber-Penerima

Komunikasi antarpribadi melibatkan paling sedikit dua orang. Setiap orang menunjukkan fungsi sumber dan juga menunjukkan fungsi penerima. Syarat sumber-penerima menekankan pada fungsi yang dilakukan dari setiap individu dalam komunikasi antarpribadi.

2) Encoding-Decoding

Encoding mengacu pada tindakan menghasilkan pesan. Contohnya, berbicara atau menulis. Sedangkan decoding adalah

membalikan dan mengacu pada tindakan memahami pesan. Contohnya mendengarkan atau membaca.

3) Pesan

Sinyal yang berfungsi sebagai stimulus untuk penerima. Mungkin pendengaran, penglihatan, sentuhan, penciuman, pengecap, dan sebagainya. Berkomunikasi antarpribadi dengan menggunakan isyarat dan sentuhan serta dari kata-kata atau kalimat. Contohnya, pakaian yang kita pakai dapat menggambarkan siapa diri kita.

Ada dua tipe penting dalam pesan, antara lain:

a) *Feedback Messages*

Sepanjang proses komunikasi interpersonal, Anda bertukar *feedback*. Pesan dikirim kembali ke pembicara tentang reaksi terhadap apa yang dikatakan (Clement & Frandsen, 1976 dikutip dalam DeVito, 2009, h. 10)

b) *Feedforward Messages*

Feedforward adalah informasi yang kita berikan sebelum mengirim pesan utama kita (Richards, 1951 dikutip dalam DeVito, 2009, h. 11). *Feedforward* mengungkapkan sesuatu tentang pesan yang akan datang

4) Media

Media komunikasi adalah tempat yang dilalui oleh pesan. Ini adalah semacam jembatan yang menghubungkan sumber dan

penerima. Komunikasi jarang terjadi hanya pada satu media tetapi dua, tiga, atau empat media sering digunakan secara bersamaan.

5) Gangguan

Secara teknis, gangguan adalah sesuatu yang mendistorsi pesan, apapun yang menghalangi penerima dalam menerima pesan. Pada waktu yang ekstrem, gangguan dapat mencegah pesan yang dari sumber ke penerima.

6) Konteks

Komunikasi selalu terjadi dalam konteks yang mempengaruhi bentuk dan isi pesan. Terkadang konteks ini tidak jelas atau mengganggu, nampaknya wajar bila diabaikan. Seperti musik latar.

7) Etika

Komunikasi memiliki konsekuensi, sehingga komunikasi antarpribadi akan melibatkan etika. Setiap tindakan komunikasi memiliki dimensi moral, kebenaran atau salah (Johannesen, 2001 dikutip dalam DeVito, 2009, h. 14).

8) Kompetensi

Komunikasi yang kompetensi adalah sebuah ukuran kualitas pengetahuannya dan kinerja fisik antarpribadi.

2.2.1.3 Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi

Menurut Wood (2013, h. 23-29) komunikasi antarpribadi adalah sebuah proses transaksi yang memiliki delapan ciri-ciri, berikut adalah ciri-ciri komunikasi antarpribadi:

1) Selektif

Adanya sikap memilih kepada siapa lawan bicara pada saat berkomunikasi. Seseorang dapat membuka diri dengan seutuhnya jika ia mengenal dengan baik lawan bicaranya. Misalnya, ketika mendapat kunjungan dari petugas PLN, biasanya kita hanya menjawab pertanyaan yang ditanyakan saja.

2) Sistemis

Komunikasi antarpribadi dicirikan sebagai sifat yang dinamis karena sistemnya bervariasi. Dalam proses komunikasinya banyak sistem yang melekat sehingga dapat memengaruhi apa yang diharapkan orang lain. Banyaknya budaya yang ada membuat cara manusia berkomunikasi sangat beragam. Contohnya, masyarakat Amerika Utara memiliki kebiasaan bersikap terbuka dan pada saat berkomunikasi akan menatap satu sama lain.

Komunikasi antarpribadi dapat dipengaruhi oleh sistem, waktu, situasi, budaya, masyarakat, latar belakang personal, dan sebagainya. Seluruh sistem saling berkaitan sehingga setiap bagiannya dapat saling memengaruhi. Di dalam sistem, pasti ada gangguan.

Gangguan dalam komunikasi tidak dapat dihindarkan tetapi harus selalu waspada dari setiap gangguan.

Ada empat jenis gangguan. Pertama, gangguan fisiologis yang artinya gangguan disebabkan adanya fungsi fisik seperti rasa lelah, lapar, atau sakit kepala. Kedua, gangguan fisik yang artinya gangguan yang berasal dari lingkungan fisik seperti cahaya yang terlalu redup, suhu yang ekstrem, kegaduhan dari orang lain, dan sebagainya. Ketiga, gangguan psikologis yang artinya gangguan yang merujuk pada kondisi dimana cara berkomunikasi dan menginterpretasikan informasi dapat dipengaruhi. Keempat, gangguan semantic yang artinya ketidakpahaman kata atau kalimat yang diucapkan komunikan ke komunikator.

3) Unik

Komunikasi antarpribadi sangatlah unik. Setiap orang akan menjadi unik pada saat mereka berinteraksi. Sehingga komunikasi antarpribadi akan selalu melibatkan orang-orang unik pada saat berinteraksi dengan cara yang unik juga.

4) Processual

Komunikasi antarpribadi adalah proses yang berkelanjutan sehingga komunikasinya akan terus berkembang dari masa ke masa menjadi lebih personal. Contohnya, persahabatan akan tumbuh lebih dekat atau sebaliknya seiring berjalannya waktu.

Hubungan antarpribadi bukanlah hal yang statis karena apa yang kita lakukan akan selalu berkembang dan berubah serta komunikasinya juga tidak dapat ditarik kembali sehingga harus bertanggung jawab terhadap komunikasi kepada orang lain. Hubungan antarpribadi juga dapat dikatakan sebagai proses, maka situasi pada saat berinteraksi akan saling terkait antara masa lalu dan masa yang akan datang.

5) Transaksional

Komunikasi antarpribadi adalah sebuah proses transaksi antara beberapa orang. Contohnya, ketika sedang bercerita tentang yang menarik maka temannya akan tertawa. Sifat transaksionalnya adalah bentuk tanggung jawab komunikator dalam menyampaikan pesan yang jelas. Dan juga proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika masing-masing pihak dapat memahami posisinya dan tidak membebankan satu pihak.

6) Individual

Komunikasi antarpribadi selalu melibatkan manusia sebagai individu yang berbeda dari orang lain dan unik. Dalam komunikasi I-Thou, seseorang memperlakukan orang lain sebagai manusia yang seutuhnya, tanpa memandang peran sosial sehingga kita dapat memahami diri sendiri bahwa kita adalah manusia yang unik.

7) Pengetahuan Personal

Komunikasi antarpribadi dapat membantu perkembangan pengetahuan personal seseorang dan wawasan kepada interaksi manusia. Jika ingin memahami keunikan seseorang, maka kita harus memahami perasaan dan pikiran orang lain terlebih dahulu. Komunikasi antarpribadi juga dapat membuka pemahaman tentang kepribadian orang lain. Jika hubungan semakin dekat maka kita akan membangun kepercayaan dan berkomunikasi dengan nyaman.

Pemahaman personal tersebut dapat dibangun sepanjang waktu agar kita dapat memahami dan dipahami oleh orang lain. Misalnya, kita dapat berbagi rasa takut, rahasia, pengalaman pribadi dan sebagainya. Pemahaman personal tersebut adalah sebuah proses yang tumbuh dan berkembang selama kita berkomunikasi secara antarpribadi.

8) Menciptakan Makna

Inti dari komunikasi antarpribadi adalah memberikan makna dan informasi kepada orang lain (Duck, 1994 dikutip dalam Wood, 2013, h. 27). Pada saat berkomunikasi, kita menciptakan makna agar dapat memahami setiap kata atau perilaku yang ditampilkan oleh orang lain.

Menurut Rogers (2008 dikutip dalam Wood, 2013, h. 28) komunikasi antarpribadi dapat melibatkan dua tingkatan makna. Pertama, pemkanaan isi yang merujuk pada arti yang sebenarnya.

Contohnya, jika orangtua menyuruh anaknya “bersihkan kamarmu sekarang” maka kalimat tersebut bermakna bahwa anaknya harus melakukan itu. Kedua, pemaknaan hubungan yang artinya menjelaskan adanya hubungan antara komunikator dengan komunikan. Contohnya, jika orangtua menyuruh anaknya “bersihkan kamarmu sekarang” maka orangtua memiliki hak untuk menyuruh anaknya karena mereka memiliki hubungan yang timpang.

Richmond & McKroskey (2000 dikutip dalam Wood, 2013, h. 29) mengidentifikasi adanya tiga dimensi dalam pemaknaan level hubungan. Pertama, kemampuan untuk menanggapi yang artinya kemampuan yang merujuk pada seberapa besar peduli dan terlibat antara kita dengan orang lain. Kedua, kesukaan atau afeksi yang artinya selama proses komunikasi berlangsung akan berkaitan dengan perasaan positif dan negatif. Ketiga, keinginan dalam melakukan kontrol yang artinya keinginan dalam mengendalikan kekuatan pada saat berkomunikasi.

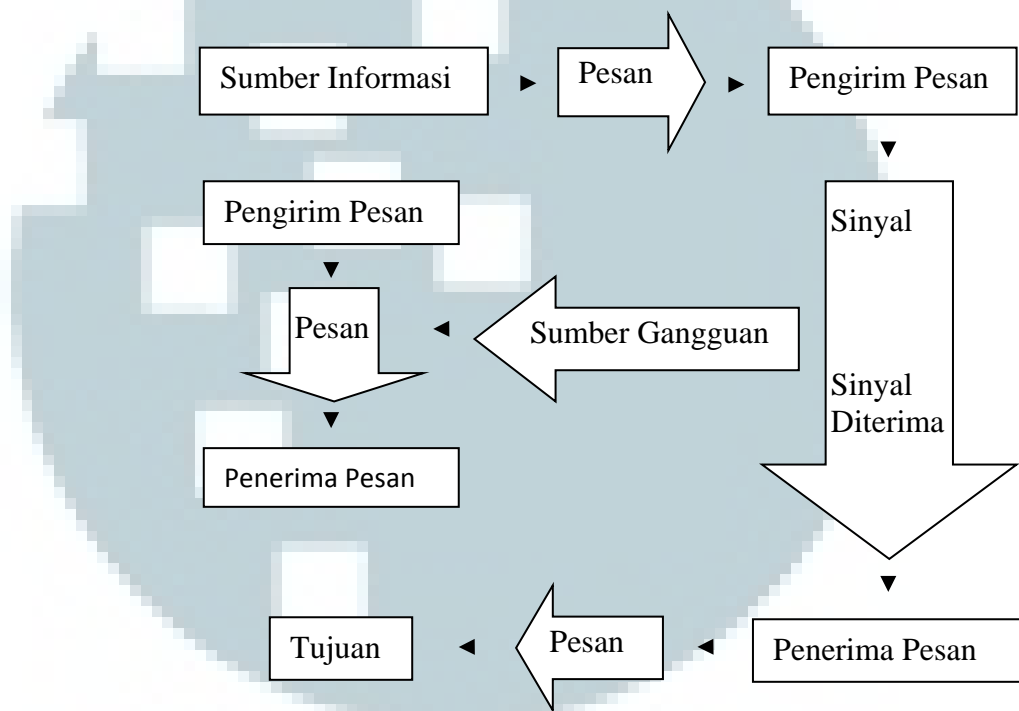
2.2.1.4 Model Komunikasi Antarpribadi

Menurut Wood (2013: h. 19-21) model komunikasi antarpribadi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Model Linier

Model ini digambarkan sebagai bentuk yang searah, dimana proses bertindak seseorang terhadap orang lain sehingga

penerimanya bersifat pasif dan hanya menyerap secara pasif yang telah dikatakan pembicara. Sebagai respon, pendengar biasanya akan mengerutkan dahi, mengangguk, tersenyum, terlihat bosan, dan sebagainya.



Gambar 2.2 Model Linier

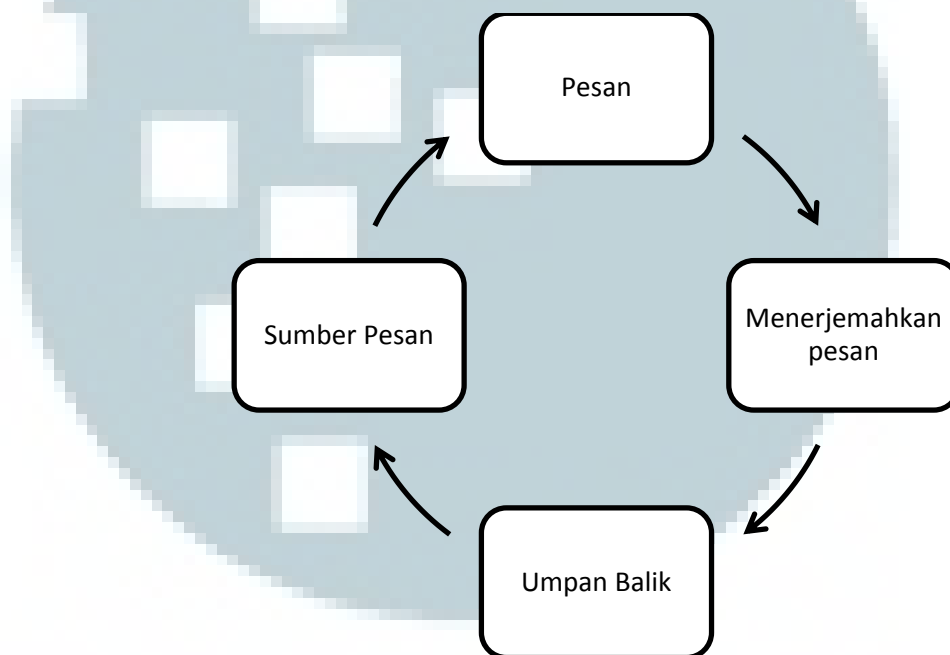
(Sumber: Wood, 2013, h. 19)

2) Model Interaktif

Model ini digambarkan sebagai proses umpan balik yang diberikan oleh pendengar sebagai tanda respons terhadap pesan yang telah disampaikan oleh komunikator. Model ini juga menyadari bahwa penerima pesan dapat menciptakan dan menerjemahkan pesan sebagai bentuk dari pengalaman pribadinya. Semakin banyak

pengalaman maka akan semakin baik pemahamannya kepada orang lain.

Model ini adalah pengembangan dari model sebelumnya (model linear) tetapi model ini tidak dapat menangkap cara dan pergerakan dalam komunikasi antarpribadi yang pada setiap waktu ke waktu dapat terus berubah.

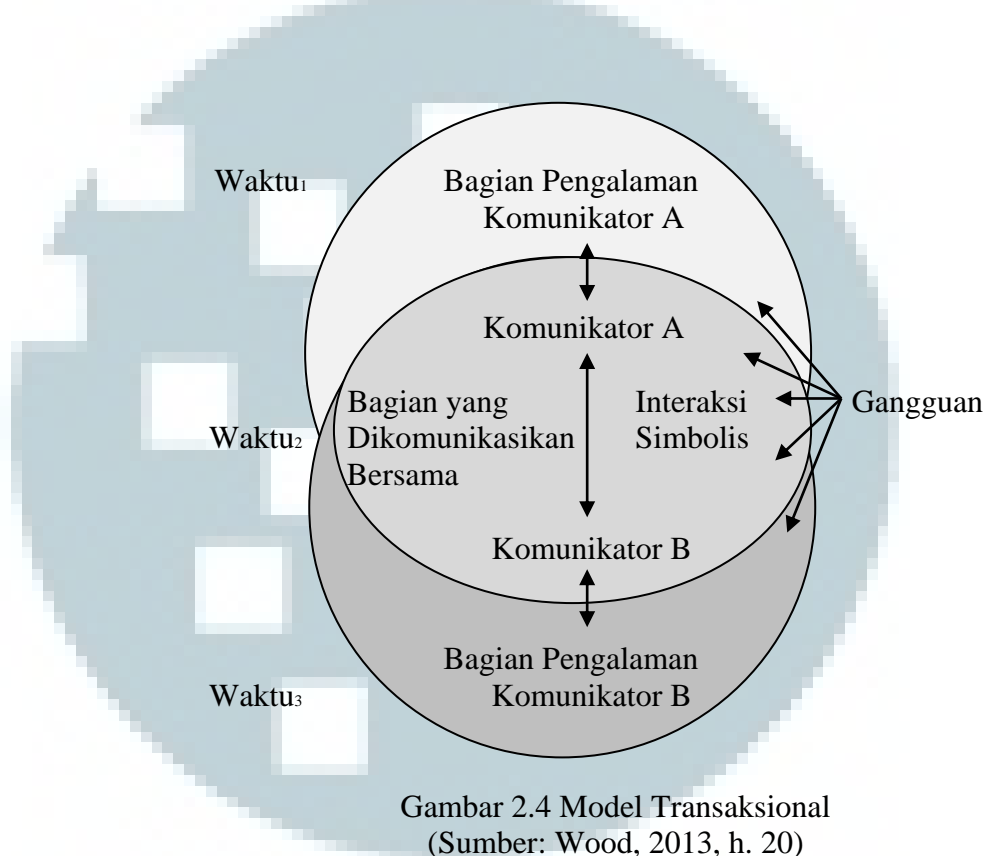


Gambar 2.3 Model Interaktif
(Sumber: Wood, 2013, h. 20)

3) Model Transaksional

Model ini menggambarkan pada pola komunikasi yang dinamis serta berbagai peran seseorang jalankan selama proses interaksi. Cirinya adalah pesan, pengalaman, gangguan dapat berubah dari waktu ke waktu. Gangguan dapat muncul dari setiap proses komunikasi antarpribadi.

Model ini juga tidak melihat seseorang menjadi komunikator ataupun komunikan, tetapi keduanya dapat berada pada posisi setara dan dapat saling bertukar peran secara bersamaan.



Gambar 2.4 Model Transaksional
(Sumber: Wood, 2013, h. 20)

2.2.1.5 Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarpribadi

Menurut Wood (2013: h. 30-34) prinsip-prinsip dalam komunikasi antarpribadi, yaitu:

- 1) Kita tidak mungkin hidup tanpa berkomunikasi

Dalam sebuah kehidupan, manusia tidak dapat menghindari dari adanya komunikasi karena manusia hidup bersosial dan berkelompok sehingga membutuhkan adanya komunikasi. Bahkan ketika kita diam dan tidak berkomunikasi, maka kita akan tetap

dianggap berkomunikasi. Karena sikap diam dapat diterjemahkan berbeda-beda setiap orang.

2) Komunikasi antarpribadi adalah hal yang tidak dapat berubah

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa ditarik kembali pada saat sudah dikatakan. Jika kita sudah mengatakan maka perkataan tersebut akan menjadi bagian dalam hubungan antarpribadi. Sehingga kita harus mengingat bahwa pentingnya menjaga dan memilih kata-kata yang akan diucapkan.

3) Komunikasi antarpribadi melibatkan masalah etika

Komunikasi antarpribadi bersifat tidak dapat diubah atau ditarik kembali maka akan selalu memiliki dampak etika antarmanusia. Apa yang dikatakan dan dilakukan akan berdampak pada orang lain. Sehingga setiap orang harus berhati-hati dan bertanggung jawab dengan etika dalam berkomunikasi.

4) Manusia menciptakan makna dalam komunikasi antarpribadi

Proses pemaknaan yang terjadi akan muncul dari bagaimana kita dapat menginterpretasikan komunikasi. Sehingga kita harus dapat memahami simbol atau sesuatu yang tidak dimiliki makhluk lain. Dalam komunikasi antarpribadi, seseorang akan menerjemahkan apa yang orang lain katakan. Pemaknaan juga dapat berubah dari waktu ke waktu karena tergantung dari situasi saat menerimanya.

5) Metakomunikasi memengaruhi pemaknaan

Metakomunikasi artinya kita berkomunikasi tentang komunikasi. Metakomunikasi dapat muncul baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, serta dapat meningkatkan pemahaman terhadap proses penyampaian pesan. Kita juga dapat memakai metakomunikasi sebagai alat untuk pengecekan terhadap pemahaman. Contohnya, “apakah sudah jelas?” atau “apakah sudah memahami yang saya jelaskan?”

6) Komunikasi antarpribadi menciptakan hubungan yang berkelanjutan

Komunikasi antarpribadi adalah cara utama dalam membangun dan memperbaiki hubungan. Komunikasi juga dapat menyusun kembali masa lalu dan sarana utama dalam membangun masa depan pada saat berinteraksi dan berhungan secara antarpribadi. Contohnya, pada saat jatuh cinta, mereka dapat mendefinisikan cinta mereka dimasa lalu sebagai cinta yang sempurna. Dengan adanya proses komunikasi maka memungkinkan kita untuk berbagi kenangan, imajinasi dan impian agar dapat menyatukan persamaan pemahaman dan hubungan antarpribadi yang berkelanjutan.

7) Komunikasi tidak dapat menyelesaikan semua hal

Komunikasi bukanlah satu-satunya alat untuk menyelesaikan masalah. Banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan berkomunikasi. Contohnya, komunikasi tidak mampu dalam

menyelesaikan kekerasan, kelaparan, HAM di dunia, masalah rasisme, dan sebagainya. Walaupun komunikasi dapat meningkatkan pemahaman dan membantu dalam memecahkan masalah tetapi tetap saja komunikasi tidak dapat menyelesaikan segalanya.

8) Efektivitas komunikasi interpersonal adalah suatu yang dapat dipelajari

Berkomunikasi bukanlah hanya orang berbakat dalam komunikasi yang dapat melakukan tetapi kita bisa terampil dalam menjadi seorang komunikator. Proses belajar akan dapat membantu kita dalam meningkatkan keterampilan dan efektivitas saat berinteraksi dengan orang lain.

2.2.1.6 Pentingnya Hubungan Komunikasi Antarpribadi

Hubungan antarpribadi berkaitan erat dengan kebutuhan dasar yang diperlukan oleh manusia. Menurut Schutz (1966 dikutip dalam Wood, 2013, h. 12-13) ada tiga dasar kebutuhan yang terdapat dalam hubungan antarpribadi, yaitu

1) Kebutuhan Afeksi

Keinginan untuk mendapatkan dan memberi kasih sayang.

2) Kebutuhan Inklusif

Keinginan seseorang untuk menjadi bagian dalam kelompok tertentu.

3) Kebutuhan Kontrol

Kebutuhan untuk dapat memengaruhi orang atau berbagai peristiwa dalam suatu kehidupan.

Sedangkan menurut Maslow (1967 dikutip dalam Wood, 2013, h. 13-18) tujuan manusia berkomunikasi agar dapat memenuhi berbagai kebutuhan. Kebutuhan tersebut terbagi dalam enam, yaitu:

1) Kebutuhan Fisiologi

Kebutuhan ini adalah kebutuhan paling dasar. Manusia memerlukan pertahanan hidup dan ketrampilan dalam berkomunikasi untuk dapat membantu manusia lain. Contohnya, bayi hanya dapat menangis untuk memberitahu kepada orang lain bahwa ia sedang lapar atau sedang merasa kesakitan.

2) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan ini dapat dipenuhi melalui komunikasi. Komunikasi dapat melindungi kita dari kejahatan dan bahaya. Contohnya, jika kita mendapat ancaman dari orang lain, maka kita dapat menyampaikan kepada penegak hukum untuk mendapatkan perlindungan.

3) Kebutuhan Untuk Memiliki

Kita semua memerlukan orang lain untuk dapat menikmati hidup, merasa nyaman dalam lingkungan kerja dan cocok di dalam kelompok. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam memenuhi kebutuhan ini, antara lain dengan mendengar, berbicara, merespons

apa yang dikatakan orang lain, menonton film bersama, berbagi gagasan dan perasaan, dan bekerja sama dalam pekerjaan.

4) Kebutuhan Untuk Mendapat Harga Diri

Kebutuhan dalam mendapat harga diri melibatkan penghargaan dalam nilai pribadi yang kita anut dan dapat menghormati nilai yang telah diyakini oleh orang lain. Dengan adanya komunikasi, dapat menggambarkan siapa diri kita dan yang ingin kita lakukan. Contohnya, orangtua mengatakan bahwa kita adalah anak yang cerdas atau sebaliknya ia mengatakan bahwa kita adalah anak yang bodoh. Perkataan tersebut dapat membentuk gambaran mengenai konsep diri.

Proses pembentukan harga diri ini terjadi sepanjang hayat melalui interaksi dengan orang lain. Orang yang tidak mampu dalam berkomunikasi secara interpersonal maka akan sulit dalam meningkatkan kemampuannya dan akhirnya akan merasa rendah diri (Morreale, 2001 dikutip dalam Wood, 2013, h. 16).

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang paling abstrak. Aktualisasi diri digambarkan sebagai pengembangan diri yang menggunakan potensi, keunikan bakat dan kemampuan manusia. Dalam mencapai tingkatan tersebut, kita harus memilih kemampuan potensial yang telah dikembangkan.

Dalam mengaktualisasikan diri, kita harus yakin bahwa dalam perkembangan diri adalah suatu proses yang terus menerus karena kita selalu tumbuh, berkembang dan berubah. Cara lain dalam menemukan aktualisasi diri adalah mencoba hal baru yang tidak pernah dilakukan. Sedangkan prosesnya dapat melalui pengajaran dan inspirasi orang lain. Contohnya, Bunda Teresa menginspirasi orang dalam menjadi murah hati, bersyukur dalam menjalani hidup dan penuh dengan kasih sayang. Sehingga ia dapat melihat yang terbaik dari diri seseorang dan dapat membantu dalam menyadari potensi yang mereka miliki.

6) Partisipasi Efektif dalam Keragaman Komunitas Sosial

Kemampuan dalam berpartisipasi efektif di dunia sosial yang beragam sangat diperlukan. Contohnya, dalam budaya barat terdiri dari kelas sosial, orang-orang dengan etnik berbeda, orientasi seksual, usia, keyakinan dan keterampilan yang berbeda. Sehingga kita perlu memahami dan belajar dari orang lain melalui interaksi. Kita belajar mengenai nilai, pengalaman, kebiasaan dan gaya hidup yang beragam. Dengan interaksi pula, kita dapat paham akan adanya perbedaan dan persamaan yang ada. Contohnya, seorang dokter harus menyadari pasien yang keturunan Spanyol akan merasa aman jika pada saat berinteraksi harus ada kontak mata.

2.2.2 Strategi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki efektivitas dalam melaksanakan strategi. Berikut lima efektivitas dalam komunikasi antarpribadi menurut DeVito (2009: h. 87, 221, 231, 266, 289), antara lain:

1) Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi adalah kesediaan seseorang untuk mengungkapkan dirinya sendiri dengan informasi yang diungkapkan sesuai dengan dirinya. Keterbukaan juga mencakup kesediaan dalam mendengarkan secara terbuka dan bereaksi jujur terhadap pesan orang lain. Tidak berarti bahwa keterbukaan selalu tepat. Contohnya, banyaknya keterbukaan akan cenderung membuat penurunan terhadap kepuasan hubungan kita. Dalam memiliki keterbukaan, seseorang harus:

- a) Mengungkapkan diri pada waktu yang sesuai. Berhati-hatilah dengan apapun yang kamu katakan tentang dirimu. Ada manfaatnya dan bahayanya dalam bentuk komunikasi ini.
- b) Menanggapi orang-orang yang berinteraksi dengan kita secara spontanitas dan kejujuran. Meskipun juga dengan kesadaran akan apa yang dikatakan dan tentang apa kemungkinan hasil pesannya.
- c) Memiliki perasaan dan pikiran kita sendiri. Bertanggung jawab akan apa yang dikatakan.

2) Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi harus dilakukan menggunakan pesan positif dibandingkan pesan negatif. Contohnya, gantikan pesan negatif “saya harap kamu tidak akan mengabaikan pendapat saya,” menjadi pesan positif “saya merasa baik ketika kamu bertanya pendapat saya.”

Seperti yang kita duga, pesan positif lebih penting untuk menciptakan dan menjaga kepuasan hubungan dan lebih sering digunakan oleh wanita, baik secara tatap muka dan *cmc* (*computer-mediated communication*), daripada laki-laki. (Gattis, Bens, Simpson & Christensen, 2004 dikutip dalam DeVito, 2009, h. 221). Untuk memiliki sikap positif, seseorang harus:

- a) Lihatlah yang positif dari orang tersebut atau dalam pekerjaan dan pujiannya. Pujian yang spesifik: pujian yang terlalu umum (“proyek anda menarik”) jarang efektif jika dibandingkan dengan spesifik dan kongkrit (“proposal anda akan meningkatkan efisiensi dan menghasilkan penghematan keuangan yang besar”).
- b) Mengungkapkan kepuasan secara nonverbal ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain. Contohnya, gunakan ekspresi wajah ramah, pertahankan jarak yang cukup tapi tepat jaraknya, dan fokus kontak mata dan hindari lirik jauh dari lawan bicara untuk waktu yang lama.

- c) Ekspresikan sikap positif dengan pengenalan pada perbedaan budaya (Axtel, 2007 dikutip dalam DeVito, 2009, h. 221).

3) Empati (*Empathy*)

Empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain dari sudut pandang orang tersebut tanpa kehilangan identitas kita sendiri. Empati memungkinkan kita untuk memahami secara emosional apa yang dialami orang lain. (Untuk simpati, berbeda, merasakan untuk orang tersebut – untuk merasa menyesal atau bahagia untuk orang tersebut).

Empati adalah pengungkapan terbaik dalam dua hal yang berbeda: berpikir empati dan merasa empati (Bellafiore, 2005 dikutip dalam DeVito, 2009, h. 231). Dalam berpikir empati kita mengungkapkan pemahaman tentang apa yang orang lain maksudkan. Tetapi dalam merasa empati kita mengungkapkan perasaan kita tentang perasaan orang lain. Kita menunjukkan kesamaan antara apa yang kita rasakan dengan perasaan orang lain.

Cara efektif dalam membantu mengkomunikasikan perasaan dan pemikiran berempati menurut Authier & Gustafson (1982 dikutip dalam DeVito, 2009, h. 231):

- a) Jelaskan bahwa kita sedang mencoba mengerti, bukan untuk mengevaluasi, menghakimi atau mengkritik.
- b) Fokus pada konsentrasimu: pertahankan kontak mata, postur yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik. Ungkapkan keterlibatan melalui ekspresi wajah dan gerak tubuh.

- c) Menggambarkan kembali kepada pembicara perasaan yang akan kita ekspresikan, untuk memeriksa keakuratan persepsi kita dan untuk menunjukkan komitmen kita untuk mengerti pembicara. Menawarkan pernyataan tentatif tentang apa yang orang tersebut rasakan. Contohnya, “anda tampak sangat marah dengan ayahmu” atau “saya dengar beberapa keraguan dalam suaramu.”
- d) Bila sesuai, gunakan pengungkapan diri sendiri untuk mengkomunikasikan pengertianmu. Tapi hati-hati jangan kita memfokuskan pembicaraan pada diri kita.
- e) Gunakan pesan campuran sehingga bisa mendorong komunikasi yang lebih terbuka dan jujur. Contohnya, jika temanmu mengungkapkan kepuasan secara verbal tapi menunjukkan tanda depresi secara nonverbal. Mungkin lebih baik mempertanyakan apa yang kemungkinan sedang terjadi.

4) Sikap Dukungan (*Supportiveness*)

Sikap dukungan dalam komunikasi adalah sikap deskriptif daripada evaluatif dan sementara daripada pasti (Gibb, 1961 dikutip dalam DeVito, 2009, h. 266). Pesan deskriptif yang menyatakan dalam relatif obyektif apa yang dilihat dan apa yang dirasakan, sebagai lawan dari pesan evaluatif, yang mengekspresikan pendapat dan penilaian kita. Pesan deskriptif mungkin membuat orang lain merasa didukung. Pesan menghakimi atau evaluatif, di sisi lain, dapat menimbulkan defensif (bersikap bertahan). Tidak semua komunikasi evaluatif memenuhi respon defensif. Contohnya,

seorang aktor yang ingin meningkatkan teknik harus sering menerima baik evaluasi yang positif maupun negatif.

Dalam memiliki sikap dukungan, seseorang harus:

- a) Hindari tuduhan atau kesalahan (“Seharusnya aku tetap tinggal dipekerjaan lamaku dan tidak mendengarkan saran kakamu”).
- b) Hindari istilah evaluatif negatif (“bukankah adikmu terlihat mengerikan dengan gaun merah itu?”)
- c) Hindari “kotbah” (“kamu perlu mempelajari pengolahan kata”)
- d) Ungkapkan keinginan kita untuk mendengarkan dengan pikiran terbuka dan kesiapan kita untuk mempertimbangkan mengubah cara berpikir dan melakukan banyak hal.
- e) Meminta pendapat orang lain, dan memperlihatkan bahwa ini penting bagi kita.

5) Kesetaraan (*Equality*)

Dalam komunikasi antarpribadi istilah kesetaraan mengacu pada suatu sikap atau pendekatan yang memperlakukan setiap orang sebagai sesuatu yang penting. Dalam berbagai situasi, akan ada beberapa ketidaksetaraan. Satu orang akan lebih tinggi dalam hirarki organisasi, lebih berpengetahuan luas, atau lebih efektif secara antarpribadi. Tapi terlepas dari kenyataan ini, sikap diunggulkan harus dihindari. Komunikasi antarpribadi pada umumnya lebih efektif ketika terjadi dalam suasana kesetaraan.

Dalam memiliki kesetaraan, seseorang harus:

- a) Hindari pernyataan “harus” dan “seharusnya”(contohnya, “kamu benar-benar harus menghubungi ibumu lebih sering” atau kamu harus belajar untuk berbicara”). Pernyataan ini menempatkan pendengar pada posisi lebih dibawah.
- b) Buat permintaan (terutama yang sopan) dan hindari tuntutan (terutama yang tidak sopan).
- c) Hindari menyela. Ini menandakan bahwa hubungan yang tidak setara dan menyiratkan apa yang harus dikatakan lebih penting daripada apa yang orang lain katakana.
- d) Mengakui kontribusi orang lain sebelum mengekspresikan diri kita. Katakan “Saya melihat,” atau “Saya mengerti,” atau “betul” biarkan orang lain mengetahui kamu mendengarkan dan mengerti.
- e) Mengenali bahwa berbeda budaya memperlakukan kesetaraan dengan sangat berbeda. Dalam budaya *low-power-distance* ada kesetaraan yang lebih besar daripada budaya *high-power-distance*, dimana perbedaan status sangat mempengaruhi interaksi sosial.

2.2.3 Pendidikan Agama

Sejak lahir setiap manusia memiliki naluri atau insting beragama. Insting tersebut adalah mengakui adanya Allah Swt. Menurut Helmawati (2016, h. 77-79) Untuk menguatkan adanya keberadaan Allah, pada saat lahir, setiap anak diazankan dan diiqamahkan dengan orangtuanya. Dalam

iqamah dan azan ada pengakuan akan kehambaan seseorang manusia. Hal tersebut bermaksud agar dapat menguatkan anak akan komitmen bahwa tiada Tuhan yang disembah selain Allah dan dapat mengakui bahwa Nabi Muhammad merupakan utusan Allah. Ini menandakan awal pendidikan agama yang diberikan orangtua terhadap anaknya agar dapat membentuk potensi rohanunya atau keimanannya.

Dalam menumbuhkan pendidikan agama yang sejati bagi anak-anak maka orangtua harus memberikan pendidikan agama yang baik dari usia dini mereka. Menurut Helmawati (2016, h. 80 -103) ada empat pendidikan yang harus diberikan kepada anak-anak dalam mengajarkan agama, yaitu:

1) Pendidikan Iman dan Takwa

Keimanan bukanlah hanya sekedar ucapan yang keluar dari bibir dan lidah ataupun hanya semacam keyakinan di dalam hati belaka, tetapi keimanan merupakan suatu akidah serta kepercayaan yang dapat memenuhi seluruh hati nurani dan akan muncul kesan-kesan atau bekas-bekas.

Pendidikan karakter beriman adalah percaya hanya kepada Allah, para malaikat-Nya dan pertemuan dengan-Nya, para Rasul-Rasul-Nya serta hari kebangkitan. Iman yang disertai amal saleh adalah takwa.

2) Pendidikan Tauhid Sejak Usia Dini

Keimanan merupakan masalah utama yang perlu diperhatikan membantu setiap manusia menuju kehormatan dan kemuliaannya. Suatu perbuatan baik tidak dikatakan amal saleh jika tidak dilandasi

dengan keimanan. Sebagai orangtua harus mengajarkan anaknya akan pedoman-pedoman dalam pendidikan keimanan semenjak masa pertumbuhannya. Serta mengajarkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam. Orangtua harus menjadikan agama Islam sebagai pedoman anaknya, al-Quran penuntunnya, dan Rasulullah panutannya.

Dampak pendidikan Tauhid (meyakini dan mengakui akan Keesaan Allah) serta memiliki pengaruh yang besar kepada manusia jika ditanamkan dari usia anak. Di bina rohaninya kepada anak dengan tepat akan membentuknya menjadi orang yang akan meyakini Keesaan Allah.

3) Pendidikan Ibadah Sejak Usia Dini

Hukum dalam Islam berkaitan dengan perbuatan-perbuatan. Baik bersifat pilihan, tuntutan maupun ketentuan mengenai sesuatu. Hal itu dibangun atas akidah tauhid bertujuan untuk mendatangkan kenyamanan (kebahagiaan dan ketenangan), keselamatan dan kesejahteraan dalam umat manusia.

Hukum Islam memiliki dua prinsip. Pertama, menghilangkan hal yang bisa menimbulkan kerusakan. Kedua, mewujudkan hal yang dapat bermanfaat. Dapat disimpulkan bahwa hukum yang dalam al-Quran meliputi dua hal, Pertama, Ibadah dan Kedua, muamalah. Dalam beribadah meliputi shalat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan muamalah meliputi sesuatu yang berkaitan dengan pergaulan hidup

yang dilakukan manusia, misalnya, hukum keluarga, hudud, jinayah, politik dan ekonomi.

Pendidikan ibadah bagi anak belum tentu dapat dilaksanakan semua. Ibadah dapat diterapkan sesuai dengan usia dan kematangan akal mereka. Berikut adalah empat hal dalam beribadah yang dapat dilakukan (Helmawati, 2016, h. 86-92):

a) Pendidikan Ibadah Shalat

Salah satu bentuk ibadah yang dapat diberikan kepada anak adalah pengenalan serta pembinaan dalam ibadah shalat. Pelaksanaan ibadah shalat dapat mulai dikenalkan jika anak sudah dapat membedakan yang mana tangan kanan dan tangan kiri. Tidak dijelaskan usia berapa anak dapat mulai melaksanakan shalat tetapi jika anak-anak berusia tujuh tahun maka sudah dapat diperintahkan untuk melaksanakan shalat dan dapat diajarkan tata cara shalat (gerakan shalat dan rukun) serta mengajarkan azan. Gerakan shalat berupa mengangkat tangan untuk gerakan takbir, sujud, ruku dan sebagainya. Metode ini diberikan orangtua sambil memperlihatkan atau mencontohkan setiap gerakan shalat dan mengajak anak untuk ikut shalat berjamaah.

b) Pendidikan Ibadah Puasa

Puasa adalah ibadah ritual yang berhubungan dengan proses peningkatan jasad dan roh. Dalam proses pelaksanaan ibadah anak diajak untuk mengenal semakin dalam setiap makna yang

sebenarnya dari bentuk keikhlasan kepada Allah Swt. Dengan merasakan kehadiran Allah meskipun tak melihat wujudnya dapat berupa melaksanakan perintahnya serta menahan lapar (menjauhi minuman dan makanan) selama waktu yang ditetapkan.

Anak usia dini tidak diwajibkan untuk melaksanakan ibadah puasa. Anak-anak dapat diperintahkan berpuasa untuk latihan ketika sudah berumur tujuh tahun sebagaimana telah melakukan ibadah shalat. Pada saat orangtua melatih anak berpuasa, ia harus memiliki metode yang tepat. Karena tidak mudah bagi anak untuk menahan lapar sehingga orangtua harus bisa mengalihkan perhatiannya dengan berbagai macam permainan atau aktivitas. Dan juga dapat memberikan motivasi kepada setiap anak bahwa setiap amalan baik yang dilakukan akan mendapat hadiah kasih sayang dari Allah Swt.

c) Pendidikan Ibadah Zakat, Infak dan Sedekah

Pembinaan ini dilakukan agar dapat mendukung pelaksanaan zakat fitrah karena hal itu adalah kewajiban setiap muslim. Ibadah ini tidak melihat umur ataupun jenis kelamin karena banyak manfaat dalam melaksanakan kegiatan ibadah ini. Melalui ibadah ini anak dapat belajar menjalankan perintah Allah. Mengeluarkan zakat dapat dikenalkan kepada anak sebagai bentuk penyucian harta dan diri sehingga anak dapat belajar tolong-menolong.

Setiap ibadah seperti zakat, infak, dan sedekah memiliki arti yang berbeda-beda. Zakat adalah jumlah harta tertentu yang harus dikeluarkan kepada orang yang beragama Islam dan dapat diberikan kepada golongan yang berhak untuk menerimanya menurut ketentuan yang ditetapkan oleh syariat Islam. Infak adalah pengeluaran sukarela yang sedang dilakukan seseorang. Sedangkan sedekah adalah pemberian kepada orang lain secara sukarela serta ikhlas tanpa dibatasi waktu dan jumlah tertentu. Sedekah tidak hanya menyumbang harta tetapi dapat mencakup amal atau perbuatan baik seperti memberi senyum kepada orang lain.

Mengenal anak terhadap ibadah tersebut dapat berbeda-beda. Bagi anak yang belum dapat menggunakan akalunya dengan baik dapat diajarkan dengan mengikuti orangtuanya pada saat membayar zakat fitrah atau memberi contoh sedekah kepada anaknya.

4) Pendidikan Akhlak

Allah Swt membekali setiap manusia dengan fitrah susila. Manusia memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri dari berbagai sifat-sifat amoral atau yang menyalahi tujuan penciptanya. Fitrah ini dapat menolak sifat-sifat yang dapat menyalahi kode etik yang sudah disepakati oleh masyarakat Islam.

Roh yang sehat akan selalu disuburkan keimanan serta ketakwaan. Keimanan sendiri adalah suatu perbuatan yang tidak hanya bentuk keyakinan tetapi juga harus dapat dilaksanakan dalam perbuatan tindakan nyata. Keimanan dapat ditampakkan baik dalam perbuatan, ucapan dan setiap gerakannya dalam pergaulan. Perbuatan dikatakan baik jika memenuhi moral, etika atau akhlak yang sudah ditentukan.

Akhlak atau perilaku ada yang berupa baik ada yang buruk. Ketika orangtua mendidik anaknya dengan baik, maka anak seharusnya memiliki akhlak yang baik. Sementara jika tidak diajarkan dengan baik maka akan berpotensi memiliki akhlak yang buruk. Berikut adalah pendidikan akhlak yang harus diberikan orangtua kepada anak, sebagai berikut:

a) Pembinaan Etika (Adab) dan Kesopanan

Akhlak dapat diidentikkan dengan istilah moral, etika atau budi pekerti. Penanaman budi pekerti sangatlah penting untuk diberikan kepada anak-anak. Namun banyak orangtua lalai dalam hal ini. Banyak orangtua yang sering menyepelekan adab atau sopan santun yang harusnya diberikan ke anaknya. Pembinaan etika dan kesopanan dapat meliputi tiga hal, yaitu:

(1) Sopan Santun Kepada Orang Lain

Sikap etika, adab, budi pekerti atau akhlak harus ditujukan kepada orang lain tidak hanya untuk diri sendiri saja. Jika kita ingin diharagai, maka kita harus bisa

menghargai orang lain. Adab kesopanan kepada orang lain tidak ditujukan kepada orang yang lebih tua atau orangtua saja, melainkan dapat ditujukan kepada teman atau orang yang lebih muda. Pembinaan ini harus diberikan sejak masih anak-anak karena pembiasaan sejak dini dapat melekat pada diri anak-anak dan menjadi wataknya.

(2) Etika Meminta Izin

Etika dalam meminta izin tidak hanya ditujukan untuk anak kecil tetapi untuk segala usia. Dari kecil anak harus diajarkan untuk meminta izin saat ingin melakukan kegiatan, seperti pulang kerumah, pergi keluar rumah atau ke kamar orang lain serta saat menggunakan barang orang lain.

Izin disini dapat dilakukan berupa ucapan atau perbuatan. Etika meminta izin dapat mengajarkan banyak hal kepada anak. Saat anak meminta izin, maka anak dapat diajarkan untuk menghargai orang lain. Dan juga ketika meminta izin akan keluar rumah maka itu berarti menginformasikan kepada orangtua apa yang akan dilakukan dan posisinya dimana. Karena banyak anak yang tidak diajarkan dalam meminta izin. Sehingga orangtua tidak mengetahui dan ada akhirnya apa yang dilakukan anak bisa terjerumus ke hal-hal negatif.

(3) Etika Makan dan Minum

Pada saat makan dan minum sebaiknya tidak terlalu berlebihan. Orangtua hendaknya mengajarkan anak bagaimana etika makan dan minum dengan baik dan benar serta orangtua juga dapat memberikan kepada anak makanan dan minuman yang bergizi dan halal.

Ajarkan kepada anak untuk menggunakan tangan kanan pada saat makan dan minum, berdoa sebelum makan dan minum, tidak berbicara pada saat mulut sedang penuh dengan makanan dan minuman, mengetahui makanan yang sehat dan bergizi, biasakan minum air putih yang bagi tubuh dibandingkan minuman bersoda, makan dan minum jangan tergesa-gesa dan tidak makan dijalanan.

b) Pembinaan Bersikap Jujur

Bersikap jujur adalah dasar pembinaan akhlak yang penting bagi anak-anak. Menanamkan pembinaan ini tidak mudah sehingga perlu perjuangan sejak mereka kecil. Yang penting adalah orangtua harus menjadi contoh kepada anaknya sehingga orangtua harus bersikap jujur terlebih dahulu baru kemudian dicontohkan oleh anaknya.

Sifat jujur akan membuat hidup tenang dan dipercaya orang. Jika orang sudah tidak jujur maka akan mendapat kerugian yang didapat baik dalam dunia maupun akhirat. Ajari dan berikan

motivasi kepada anak untuk memiliki sifat jujur. Saat anak berkata jujur, maka orangtua harus dapat menghargai dan menunjukkan kepercayaan terhadap anaknya sehingga anak akan memiliki pribadi yang baik.

c) Pembinaan Menjauhi Sifat Dengki

Dalam melakukan pendidikan yang berhasil maka setiap anak harus memiliki hati dan pikiran yang bersih. Ketika hati dan pikiran tidak bersih atau sedang kotor (dengki) maka dapat menghalangi kemampuan anak dalam proses belajar. Sehingga bersihnya hati dari rasa iri atau dengki adalah salah satu bentuk pembinaan yang orangtua harus perhatikan terhadap anaknya.

2.2.4 Down Syndrome

Menurut Fadhli (2010, h. 33) Penyakit ini diketahui sejak tahun 1866 oleh Dr. Langdon Down dari Inggris. Pada tahun 1960-an baru ditemukan diagnosisnya dengan pasti, yaitu pemeriksaan kromosom. Awalnya penyakit ini dikenal dengan mongolism atau mongoloid, sebab penderita memiliki gejala klinik yang khas, seperti wajah yang seperti mongol dan mata yang sipit membujur ke atas.

Sejak diketahui bahwa penyakit ini didapat di seluruh dunia maka pemerintah Mongolia menganggap bahwa kurang etis dengan nama tersebut sehingga berganti nama menjadi sindroma down atau *down syndrome*.

1) Definisi *Down Syndrome*

Down syndrome merupakan kelainan genetik yang dapat terjadi pada pria maupun wanita. Kelainannya berupa kelebihan kromosom 21 yang dinamakan trisomi 21 (Sudiyono, 2009, h. 84).

2) Gejala Dan Tanda-Tanda *Down Syndrome*

Menurut Fadhli (2010, h. 33) Secara garis besar, orang yang menderita *down syndrome* dapat dengan mudah dilihat, yaitu wajah yang memiliki ciri khas dan mata yang sipit membujur ke atas, jarak antara kedua mata berjauhan dengan jembatan hidung yang rata, memiliki hidung yang kecil, mulut yang kecil dengan lidah yang besar dan letak telinga yang rendah.

Ciri khas lainnya adalah telapak tangan yang pendek dan biasanya memiliki garis tangan melintang lurus horizontal atau tidak berbentuk huruf M, jarinya pendek-pendek, hanya memiliki dua ruas dan lebih cenderung melengkung, biasanya bertubuh pendek, gemuk dan memiliki IQ antara 50-70 tetapi ada yang sampai 90 terutama pada kasus yang melakukan latihan.

3) Penyembuhan *Down Syndrome*

Secara medis dalam penderita ini tidak ada pengobatannya karena adanya kecacatan dalam sel benih yang telah dibawa dari dalam kandungan. Dengan latihan anak penderita *down syndrome* dapat menaikkan IQ sampai 90, bahkan dapat menaikkan intelegensi hingga 20% pada saat mereka bersekolah (Fadhli, 2010, h. 36).

Latihan harus dilakukan walupun anak sudah beranjak dewasa. Berikut adalah beberapa latihan yang dapat dilakukan oleh penderita *down syndrome*, sebagai berikut (Fadhli, 2010, h. 36-38):

a) Latihan Otot

Pada saat bayi, orangtua dapat melatih kelemahan otot. Seperti menggantungkan kepala bayi pada ujung bantal agar bayi dapat berusaha mengangkat kepalanya, sehingga ini dapat melatih otot leher. Dapat memberikan bunyian atau musik dan mainan berwarna agar dapat merangsang sistem syaraf bayi agar dapat mengenalinya.

b) Latihan Dasar Terpusat

Latihan dapat diberikan pada anak-anak yang usia taman kanak-kanak dalam tempat tertentu atau terpusat. Dapat diberikan antara 3-5 jam untuk satu hari atau selama lima hari dalam seminggu.

c) Latihan Kombinasi

Latihan ini dilakukan antara di rumah dan tempat terpusat. Biasanya diberikan pada anak-anak yang memiliki gangguan fisik, sehingga tidak dapat datang ke sekolah atau tempat tertentu secara rutin.

d) Konsultasi

Latihan ini dikerjakan pada saat tertentu, misalnya datang ke dokter anak, ahli fisioterapi atau ahli jiwa.

e) Terapi

Kemampuan motorik halus biasanya dapat tertinggal dari kemampuan motorik kasar. Hal ini anak-anak dapat diajarkan keterampilan praktis. Keterampilan yang akan diajarkan dapat disesuaikan dengan keinginan dan tingkat aktivitas pada anak.

2.2.5 Teori Perencanaan Komunikasi

Teori yang dituliskan oleh Charles R. Berger (2008 dikutip dalam Budyatna, 2015, h. 87) merupakan teori komunikasi antarpribadi yang terpusat pada individu. Menurut Budyatna (2015, h. 87) bahwa teori perencanaan komunikasi mengacu pada bagaimana individu-individu tiba pada suatu pemahaman akan tindakan dan pembicaraan pada satu sama lain dengan tujuan yang diarahkan, serta bagaimana individu-individu menghasilkan tindakan dan pembicaraan mereka memungkinkan untuk mencapai tujuan mereka sehari-hari. Berikut adalah penguraian dari teori perencanaan komunikasi, sebagai berikut (Budyatna, 2015, h. 88-97)

1) Tujuan dan Asumsi-asumsi

Teori ini merupakan teori kognitif sosial yang mengidentifikasi, menjabarkan struktur-struktur dan proses-proses kognitif yang memungkinkan memahami tindakan dan pembicaraan orang lain sehingga dapat menghasilkan tujuan, tindakan tujuan yang dapat diarahkan, seperti pembicaraan verbal. Tujuan teori ini adalah

untuk menjelaskan bagaimana rencana-rencana mental dapat memengaruhi komunikasi.

Teori perencanaan memiliki orientasi yaitu post-positivistik dan menggambarkan tradisi realisme kognitif. Dalam teori ini, berusaha melukiskan struktur-struktur kognitif dasar, proses-proses yang memungkinkan terjadinya proses komunikasi serta mekanisme-mekanisme yang dapat mencegah berlangsungnya proses komunikasi (Pavitt, 2001 dikutip dalam Budyatna, 2015, h. 88).

Pesan-pesan persuasif yang disajikan oleh sumber yang telah dipersepsikan memiliki banyak pengetahuan, maka orang akan lebih mudah dipersuasikan daripada pesan yang sama disampaikan oleh sumber yang kurang dalam mengetahui suatu topik.

2) Ciri-ciri Utama Teori

Kognitif-realis ini, pendekatan berdasarkan rencana bagi komunikasi antarpribadi dikarakterisasikan oleh tujuh proposisi, sebagai berikut:

- a) Organism-organisme, termasuk manusia, berusaha agar dapat memuaskan tujuan-tujuan hidupnya. Pemuasan dalam tujuan ini merupakan aktivitas yang berlanjut dalam kehidupan manusia yang dapat menghasilkan tujuan yang diarahkan serta tindakan-tindakan yang bertujuan pada pihak mereka.
- b) Kemampuan manusia dalam berpikir telah timbul pada kebutuhan kita agar dapat memuaskan tujuan-tujuan (Bogdan,

2000 dikutip dalam Budyatna, 2015, h. 89). Kemampuan kognitif yang dapat memungkinkan manusia untuk mengenali dan mengantisipasi kesempatan-kesempatan dalam memuaskan tujuan-tujuan agar dapat mengingatkan rencana-rencana yang berhasil dalam pencapaian tujuan.

- c) Manusia menggunakan bahasa dalam pencapaian tujuannya. Bahasa digunakan untuk menyelesaikan tujuan-tujuan seperti saat melakukan persuasi, menyelesaikan masalah, memberikan informasi dan menghibur. Bahasa juga menjadi alat atau instrument dalam memperoleh tujuan (Wittgenstein, 1953 dikutip dalam Budyatna, 2015, h. 89).
- d) Tujuan-tujuan adalah menyatakan tujuan yang diinginkan kepada orang yang berusaha serta rencana-rencana merupakan gambaran kognitif dari sekumpulan rangkaian tindakan yang memungkinkan orang dapat mencapai tujuan-tujuan mereka.
- e) Pengetahuan tentang tujuan-tujuan telah digambarkan secara hierarkis dalam ingatan jangka panjang dengan memiliki tujuan-tujuan abstrak pada tingkat teratas dalam hierarki dan subtujuan yang ditempatkan dibawahnya.
- f) Rencana-rencana diatur secara hierarkis serta merupakan gambaran-gambaran kognitif pada rangkaian tindakan yang memungkinkan orang untuk mencapai tujuan-tujuan.

- g) Pengetahuan mengenai rencana-rencana dan tujuan-tujuan juga dapat memainkan peranan penting dalam memahami pembicaraan dan tindakan dari orang lain.

Ciri-ciri dalam teori ini, sebagai berikut:

a) Rencana-rencana VS Perencanaan

Istilah “rencana” dan “perencanaan” tidaklah sama. Rencana-rencana merupakan struktur pengetahuan hierarkis yang dapat menggambarkan serangkaian tindakan dengan tujuan yang terarah, sedangkan perencanaan adalah proses yang menghasilkan sebuah rencana. Perencanaan dapat meliputi menilai situasi, menentukkan tujuan untuk dikerjakan, menciptakan atau mendapatkan kembali rencana-rencana sehingga dapat dilaksanakan (Berger, 1997 dikutip dalam Budyatna, 2015, h. 91).

b) Kompleksitas Rencana

Aspek penting dalam rencana-rencana ialah mengenai tingkat kompleksitasnya (Berger & Waldron, 1997 dikutip dalam Budyatna, 2015, h. 91). Rencana-rencana kurang lebih dapat terjadi kompleks tergantung pada dua faktor, yaitu pertama bahwa rencana-rencana dapat berubah-ubah yang berkenaan dengan kekhususannya. Kedua bahwa rencana-rencana itu lebih kompleks jika rencana-rencana itu dapat memasukan tindakan-tindakan yang kebetulan. Kemudian rencana dapat dibangun agar dapat

mengantisipasi kegagalan tindakan potensial dengan memasukan tindakan-tindakan alternative yang bisa ditindaklanjuti jika terjadi kesalahan.

c) Prinsip Hierarki

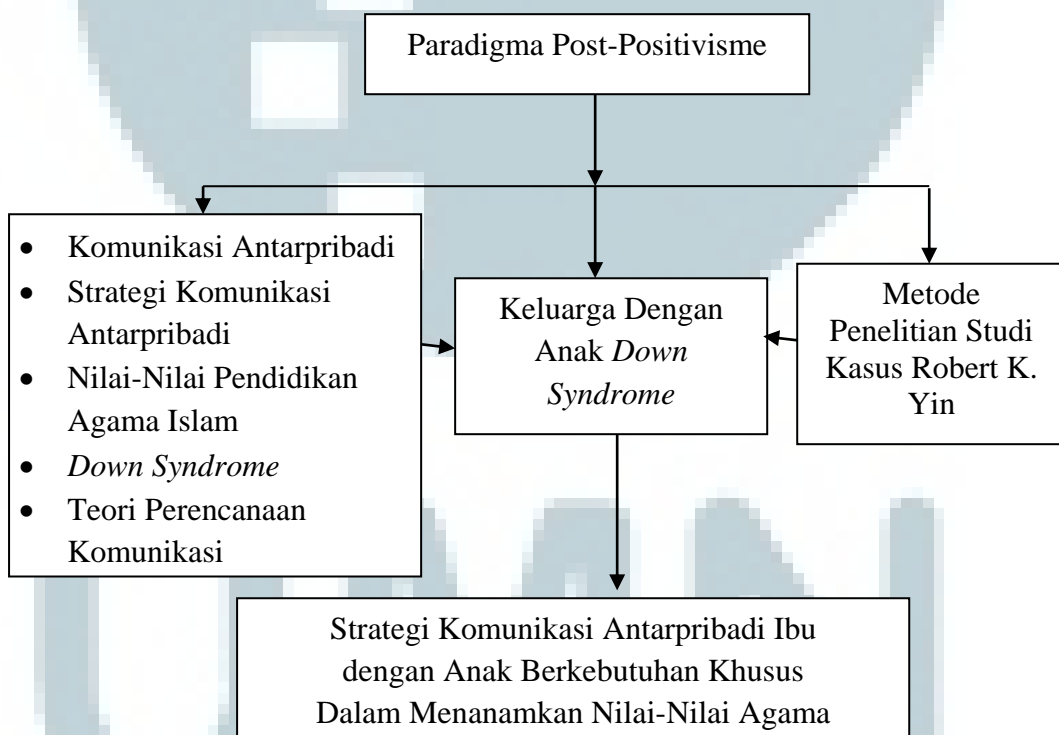
Teori Perencanaan ini memprediksi dan bukti yang mendukung proposisi apabila individu-individu menghadapi kegagalan, serta kecenderungan pertama mereka yaitu mengubah rencana-rencana pada tingkat yang lebih kongkrit dibandingkan dengan tingkat-tingkat yang lebih abstrak. Kecenderungan ini telah dikenal dengan “prinsip hierarki” atau “*hierarchy principle*” (Berger, 1997 dikutip dalam Budyatna, 2015, h. 93). Prinsip hierarki dapat didasarkan pada gagasan bahwa rencana-rencana yang dapat berubah ke tingkat yang lebih spesifik akan memerlukan usaha kognitif yang lebih sedikit dibandingkan rencana-rencana yang berubah kepada tingkat yang lebih abstrak.

d) Rencana-rencana dan Efektivitas Komunikasi

Orang dapat dengan sadar memikirkan rencana-rencana sebelum mereka terlibat di dalam komunikasi. Contohnya, sampai kepada pikiran yang minta maaf karena terlambat datang dalam pertemuan penting dan rencana dapat didapat kembali, dibangun serta diubah selagi orang berkomunikasi. Penelitian yang dihasilkan oleh teori ini telah menunjukkan bahwa perencanaan pada saat berinteraksi dengan orang lain membantu dalam

menentukan tingkat di mana para komunikator akhirnya bertindak efektif dalam mencapai tujuannya mereka (Waldron, 1997 dikutip dalam Budyatna, 2015, h. 96). Penelitian ini menelaah sebuah rencana-rencana yang individu ingat untuk menggunakan selagi mengejar tujuan seperti itu seraya dapat memperoleh informasi yang sensitif dari pasangan-pasangan yang telah berbicara atau berusaha berhasil dalam kegiatan wawancara mengenai pekerjaan.

2.3 Kerangka Pemikiran



Bagan di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme dalam memaparkan teori yang ada. Peneliti ingin memaparkan secara komprehensif mengenai konsep komunikasi antarpribadi, strategi

komunikasi antarpribadi, nilai-nilai pendidikan agama Islam dan *down syndrome*. Teori yang digunakan peneliti adalah teori perencanaan komunikasi. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana orangtua memiliki perencanaan dalam mendidik anaknya sehingga peneliti dapat melihat bagaimana strategi komunikasi antarpribadi ibu kepada anaknya. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus dari Robert K. Yin. Penelitian ini akan menguraikan bagaimana strategi komunikasi antarpribadi ibu dengan anak berkebutuhan khusus dalam menanamkan nilai-nilai agama.



UMN